



Dari Sungai Kampar Ke Candi Muara Takus: Menelusuri Nilai Kebangsaan Dalam Warisan Sejarah Melayu Riau

Arilianti Aura Rabi'ah Zaukhan^{✉1}, Hambali^{✉2}, Nehya Rahmadani^{✉3}, Silvia Asti Indriani^{✉4}, Zaskiya Alpiyanti^{✉5}

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima November Revisi Desember Dipublikasikan Januari</p> <p>Keywords : Nilai Kebangsaan, Kearifan Lokal, Sungai Kampar, Candi Muara Takus, Pendidikan Kewarganegaraan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai kebangsaan dalam warisan sejarah dan budaya Candi Muara Takus di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Permasalahan penelitian difokuskan pada bentuk nilai kebangsaan yang hidup dalam praktik sosial masyarakat sekitar candi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan pengelola dan masyarakat sekitar, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fungsi Candi Muara Takus dari situs keagamaan menjadi kawasan wisata religi dan budaya berdampak pada penguatan nilai gotong royong, persatuan, cinta tanah air, dan kesadaran sejarah masyarakat. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter warga negara yang beridentitas nasional dan berwawasan kebangsaan. Oleh karena itu, Candi Muara Takus berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan khususnya bagi peserta didik tingkat sekolah menengah.</p>
<p>How to Cite : Zaukhan. A. A. R., Hambali, Rahmadani. N., Indriani. S. A., Alpiyanti. Z. (2025). Dari Sungai Kampar Ke Candi Muara Takus: Menelusuri Nilai Kebangsaan Dalam Warisan Sejarah Melayu Riau. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 11(1), pp. 46-53. DOI: https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12656</p>	<p>ABSTRACT <i>From the Kampar River to Muara Takus Temple: Tracing National Values in the Historical Heritage of Malay Riau.</i> This study aims to analyze the national values present in the historical and cultural heritage of the Muara Takus Temple in Kampar Regency, Riau Province, as well as their relevance as a learning resource for Civic Education. The research focuses on the forms of national values that are alive in the social practices of communities around the temple. This study employs a field research method with a qualitative approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews with site managers and local residents, and documentation. Data analysis was conducted descriptively using qualitative techniques through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the transformation of the Muara Takus Temple from a religious site to a religious and cultural tourism area has strengthened values such as mutual cooperation (gotong royong), unity, patriotism, and historical awareness among the community. These values align with the objectives of Civic Education in shaping citizens with a national identity and a sense of nationalism. Therefore, the Muara Takus Temple has the potential to be utilized as a contextual learning resource in Civic Education, particularly for secondary school students.</p>
<p>✉ Alamat korespondensi: Universitas Riau^{1,2,3,4,5,6}, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pekanbaru, Indonesia</p>	
<p>✉ E-mail: arilianti.aura2445@student.unri.ac.id¹; hambali@lecturer.unri.ac.id²; nehya.rahmadani6754@student.unri.ac.id³; silvia.asti0274@student.unri.ac.id⁴; zaskiya.alpiyanti4061@student.unri.ac.id⁵</p>	

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa besar yang dibangun di atas fondasi keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, adat istiadat, dan warisan sejarah yang tersebar di berbagai

wilayah. Keberagaman tersebut bukan sekadar realitas sosial, melainkan sumber nilai yang membentuk identitas dan karakter bangsa. Dalam konteks ini, sejarah dan budaya lokal memiliki peran strategis sebagai penopang nilai

kebangsaan yang selaras dengan Pancasila. Setiap daerah menyimpan kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat sekaligus media pewarisan nilai antargenerasi.

Salah satu wilayah yang menyimpan kekayaan sejarah dan budaya tersebut adalah kawasan Sungai Kampar dan Candi Muara Takus di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sungai Kampar sejak masa lampau berperan sebagai jalur transportasi dan perdagangan yang menghubungkan wilayah pedalaman Sumatera dengan kawasan pesisir Selat Malaka.

Peran strategis ini mendorong terjadinya interaksi budaya dan ekonomi yang intensif, sehingga kawasan ini berkembang sebagai pusat peradaban Melayu klasik. Keberadaan Candi Muara Takus menjadi bukti arkeologis penting yang menunjukkan bahwa wilayah Kampar pernah memiliki posisi signifikan dalam jaringan peradaban maritim Asia Tenggara.

Secara arkeologis, Candi Muara Takus diperkirakan dibangun pada masa pengaruh Kerajaan Sriwijaya dan berkaitan erat dengan perkembangan agama Buddha di Sumatera (Sidiq & Jais, 2015; Pane, 2024). Kompleks candi ini tidak hanya merepresentasikan kemajuan teknologi konstruksi masyarakat Melayu kuno, tetapi juga mencerminkan sistem sosial dan religius yang terorganisasi.

Dengan demikian, Candi Muara Takus tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai representasi nilai, pengetahuan, dan peradaban masyarakat masa lampau.

Dalam konteks pendidikan modern, warisan sejarah dan budaya lokal memiliki relevansi yang semakin penting. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan normatif tentang negara dan hukum, tetapi juga menanamkan nilai kebangsaan, kesadaran sejarah, dan identitas nasional peserta didik.

Purmintasari (2025) menegaskan bahwa penguatan identitas nasional melalui pendidikan hanya akan efektif apabila peserta didik diperkenalkan pada realitas sosial dan budaya di sekitarnya. Sejalan dengan itu, Hidayat (2019) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai Pancasila.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah dan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mampu meningkatkan

pemahaman nilai kebangsaan dan keterlibatan peserta didik. Mustikarini dan Feriandi (2020) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mendorong internalisasi nilai gotong royong dan nasionalisme secara lebih kontekstual.

Penelitian lain oleh Totok (2018) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membangun identitas nasional di tengah arus globalisasi. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pembelajaran di kelas dan belum banyak menggali warisan sejarah sebagai ruang hidup nilai kebangsaan di tengah masyarakat.

Di sisi lain, kajian tentang Candi Muara Takus selama ini lebih banyak menekankan aspek arkeologis, sejarah, dan pariwisata budaya. Penelitian mengenai struktur bangunan, periodisasi sejarah, dan potensi wisata telah cukup banyak dilakukan.

Akan tetapi, kajian yang secara khusus menelaah nilai-nilai kebangsaan yang hidup dalam praktik sosial masyarakat sekitar Candi Muara Takus serta relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kajian yang perlu diisi, khususnya dalam upaya mengaitkan warisan sejarah lokal dengan pendidikan karakter kebangsaan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat di tengah tantangan globalisasi dan penetrasi budaya asing yang masif melalui media dan teknologi. Generasi muda berpotensi kehilangan keterikatan dengan sejarah dan budaya lokal apabila pendidikan tidak mampu menghadirkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual.

Tilaar (2002) menegaskan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah dan budaya leluhurnya. Oleh karena itu, penguatan nilai kebangsaan berbasis warisan budaya lokal menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan identitas nasional.

Selain memiliki nilai historis dan edukatif, keberadaan Candi Muara Takus juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Perkembangan kawasan candi sebagai tujuan wisata religi dan budaya menunjukkan bahwa pelestarian warisan sejarah dapat berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai kebangsaan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga terwujud dalam praktik sosial yang

mendukung solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Candi Muara Takus selama ini lebih banyak berfokus pada aspek arkeologis, periodisasi sejarah, dan pengembangan pariwisata budaya. Sementara itu, kajian yang menempatkan Candi Muara Takus sebagai ruang hidup nilai-nilai kebangsaan yang terinternalisasi dalam praktik sosial masyarakat serta relevansinya dengan Pendidikan Kewarganegaraan masih relatif terbatas.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akademik untuk mengkaji warisan sejarah lokal tidak hanya sebagai artefak masa lalu, tetapi sebagai sumber nilai kebangsaan yang aktual dan kontekstual.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya penguatan karakter dan identitas nasional generasi muda di tengah arus globalisasi yang berpotensi melemahkan keterikatan terhadap sejarah dan budaya lokal.

Pendidikan Kewarganegaraan membutuhkan sumber pembelajaran yang konkret dan dekat dengan kehidupan sosial masyarakat agar nilai kebangsaan tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku warga negara.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kebangsaan yang tercermin dalam warisan sejarah dan budaya Candi Muara Takus serta praktik sosial masyarakat di sekitarnya, sekaligus menjelaskan relevansinya sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan guna memperkuat karakter dan identitas nasional generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam nilai-nilai kebangsaan yang hidup dalam praktik sosial masyarakat sekitar Candi Muara Takus, serta makna yang dilekatkan masyarakat terhadap warisan sejarah dan budaya tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kontekstual dan holistik mengenai fenomena sosial yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2025 di kawasan Candi Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih secara

purposif karena Candi Muara Takus merupakan salah satu situs cagar budaya penting yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Sriwijaya serta masih aktif dimanfaatkan sebagai kawasan wisata religi dan budaya. Kondisi tersebut menjadikan kawasan ini relevan sebagai ruang hidup nilai-nilai kebangsaan yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kondisi fisik kawasan candi, aktivitas sosial masyarakat, interaksi antara pengelola, masyarakat, dan pengunjung, serta bentuk pemanfaatan kawasan sebagai destinasi wisata budaya. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan sebagai bahan analisis.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh data yang mendalam sekaligus fleksibel. Informan penelitian ditentukan secara purposif dengan kriteria: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan atau aktivitas di kawasan Candi Muara Takus, dan (2) memiliki pengetahuan mengenai sejarah, budaya, serta perubahan fungsi kawasan candi. Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian berjumlah empat orang, terdiri atas satu pengelola kawasan candi, dua masyarakat sekitar, dan satu tokoh masyarakat. Wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis data.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi foto kegiatan masyarakat, kondisi kawasan candi, arsip pengelolaan wisata, serta dokumen terkait yang relevan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui penelaahan buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi pemerintah daerah yang berkaitan dengan Candi Muara Takus, budaya Melayu Riau, serta Pendidikan Kewarganegaraan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model analisis ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis data secara sistematis dan berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga temuan penelitian dapat diperoleh secara

mendalam dan kontekstual. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan lapangan dan mengaitkannya dengan konsep nilai kebangsaan serta teori Pendidikan Kewarganegaraan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pengelola, masyarakat, dan tokoh masyarakat.

Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip etika penelitian dengan meminta persetujuan informan sebelum wawancara serta menjaga kerahasiaan identitas informan sesuai kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Latar Sejarah Sungai Kampar dan Keberadaan Candi Muara Takus

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Sungai Kampar memiliki peran strategis dalam membentuk pola kehidupan masyarakat sejak masa lampau. Sungai ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber air dan jalur transportasi, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi, budaya, dan keagamaan.

Kondisi geografis Sungai Kampar yang menghubungkan wilayah pedalaman dengan kawasan pesisir menjadikannya jalur utama mobilitas masyarakat dan perdagangan antardaerah. Fakta ini terlihat dari letak permukiman tua dan situs sejarah yang banyak berkembang di sepanjang aliran sungai.

Keberadaan Sungai Kampar berkaitan erat dengan munculnya pusat-pusat peradaban di wilayah Kampar, salah satunya Candi Muara Takus. Berdasarkan hasil observasi, kompleks candi terletak tidak jauh dari aliran sungai, menunjukkan bahwa pemilihan lokasi candi mempertimbangkan aksesibilitas dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan adanya pemahaman ekologis dan tata ruang yang baik dari

masyarakat Melayu kuno dalam menentukan pusat aktivitas keagamaan dan sosial.

Hasil dokumentasi lapangan memperlihatkan bahwa Candi Muara Takus terdiri atas beberapa bangunan utama, yaitu Candi Mahligai, Candi Tua, Candi Bungsu, dan Candi Palangka. Masing-masing bangunan memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda, namun tersusun dalam satu kawasan yang terencana. Struktur bangunan yang kokoh serta penggunaan material lokal menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu memiliki kemampuan teknologi dan keterampilan konstruksi yang cukup maju.

Informan penelitian menegaskan bahwa Candi Muara Takus dipahami sebagai peninggalan penting dalam sejarah lokal. "Candi ini bukti kalau daerah kami dulu sudah maju dan dikenal," (Informan 1, wawancara, 11 Oktober 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa candi tidak hanya dimaknai sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol kejayaan masa lalu yang membentuk identitas masyarakat saat ini.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa Sungai Kampar dan Candi Muara Takus merupakan satu kesatuan ruang historis yang membentuk dasar peradaban masyarakat Melayu di wilayah Kampar. Keduanya menjadi bukti bahwa wilayah ini pernah menjadi pusat aktivitas sosial, budaya, dan spiritual yang penting dalam sejarah Sumatra.

Fungsi Keagamaan dan Pendidikan Candi Muara Takus pada Masa Lampau

Hasil wawancara dengan pengelola kawasan dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa Candi Muara Takus pada masa lampau berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan Buddha. Aktivitas ritual keagamaan dilakukan secara teratur dan melibatkan masyarakat serta pemuka agama. Hal ini tercermin dari struktur candi yang memiliki ruang-ruang khusus yang diduga digunakan untuk kegiatan ibadah dan meditasi.

Selain sebagai tempat ibadah, Candi Muara Takus juga berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan. Informan menyampaikan bahwa kawasan candi dahulu menjadi tempat belajar bagi para penganut agama Buddha. "Dulu Candi Muara Takus itu bukan hanya tempat sembahyang, tapi juga tempat menuntut ilmu," (Informan 2, wawancara, 11 Oktober 2025). Pernyataan ini

menunjukkan bahwa fungsi pendidikan telah melekat pada candi sejak awal keberadaannya.

Aktivitas pendidikan yang berlangsung di kawasan candi menunjukkan bahwa masyarakat Melayu kuno memiliki tradisi intelektual dan sistem pembelajaran berbasis agama. Para pelajar dan pemuka agama diduga berkumpul untuk mempelajari ajaran, nilai moral, dan etika kehidupan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan pada masa itu tidak terpisah dari kehidupan spiritual masyarakat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa fungsi pendidikan tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi turut membentuk tatanan sosial masyarakat. Nilai-nilai keagamaan yang dipelajari kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk pola perilaku yang menjunjung tinggi etika, ketertiban, dan kebersamaan.

Dengan demikian, Candi Muara Takus dapat dipahami sebagai pusat keagamaan dan pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan struktur sosial masyarakat Melayu pada masa lampau.

Candi Muara Takus sebagai Identitas Budaya dan Kepercayaan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Muara Takus masih memiliki makna budaya yang kuat bagi masyarakat sekitar. Meskipun mayoritas masyarakat saat ini beragama Islam, candi tetap dipandang sebagai bagian dari identitas budaya Melayu. Masyarakat tidak memosisikan candi sebagai peninggalan agama tertentu semata, melainkan sebagai warisan leluhur yang harus dihormati dan dijaga.

Wawancara dengan tokoh adat menunjukkan adanya kesinambungan budaya antara masa Hindu-Buddha dan masa Islam. “Budaya lama tidak hilang, hanya disesuaikan dengan ajaran Islam,” (Informan 3, wawancara, 11 Oktober 2025). Pernyataan ini menggambarkan adanya proses adaptasi budaya tanpa menghilangkan nilai dasar yang diwariskan secara turun-temurun.

Beberapa praktik adat yang masih dijalankan masyarakat menunjukkan jejak budaya masa lampau, meskipun telah mengalami perubahan makna. Penggunaan simbol-simbol tertentu dalam acara adat dipahami bukan lagi sebagai ritual keagamaan lama, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa

budaya bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan keyakinan masyarakat.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya rasa bangga masyarakat terhadap keberadaan Candi Muara Takus. Kebanggaan ini tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan candi, membantu kegiatan wisata, dan menyambut pengunjung dengan sikap ramah. Candi dipahami sebagai simbol eksistensi dan jati diri masyarakat setempat.

Dengan demikian, Candi Muara Takus berfungsi sebagai memori kolektif dan penanda identitas budaya yang masih hidup dalam kesadaran sosial masyarakat hingga saat ini.

Transformasi Fungsi Candi Muara Takus dari Masa Lampau ke Masa Kini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi Candi Muara Takus mengalami perubahan seiring perkembangan sosial dan masuknya pengaruh agama Islam. Dari pusat kegiatan keagamaan Buddha, candi kemudian beralih fungsi menjadi situs sejarah dan budaya. Perubahan ini berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh dinamika sosial masyarakat.

Saat ini, Candi Muara Takus ditetapkan sebagai kawasan wisata budaya dan edukasi oleh pemerintah daerah. Pengelola kawasan menyatakan bahwa pengelolaan candi dilakukan dengan mempertimbangkan aspek pelestarian dan pemanfaatan. “Kami ingin candi ini tetap terjaga, tapi juga bermanfaat bagi masyarakat,” (Informan 1, wawancara, 11 Oktober 2025).

Meskipun telah menjadi kawasan wisata, nilai historis dan simbolik candi tetap dijaga. Beberapa bagian kawasan masih diperlakukan secara khusus dan tidak digunakan untuk aktivitas yang dapat merusak nilai budaya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan.

Transformasi fungsi ini juga memperluas peran candi sebagai ruang pembelajaran. Banyak pelajar, mahasiswa, dan peneliti yang datang untuk melakukan observasi dan penelitian. Aktivitas ini menjadikan Candi Muara Takus sebagai sumber belajar sejarah dan budaya yang kontekstual.

Dengan demikian, perubahan fungsi Candi Muara Takus tidak menghilangkan makna sejarahnya, melainkan memperkaya perannya dalam kehidupan masyarakat modern.

Dampak Sosial dan Ekonomi Keberadaan Candi Muara Takus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan Candi Muara Takus sebagai kawasan wisata memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar. Peningkatan jumlah pengunjung membuka peluang usaha bagi warga, seperti berdagang makanan, minuman, suvenir, serta menyediakan jasa parkir dan pemandu wisata. Aktivitas ini menjadi sumber tambahan pendapatan bagi masyarakat lokal.

“Kalau pengunjung ramai, kami bisa dapat penghasilan tambahan,” (Informan 4, wawancara, 11 Oktober 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan candi berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, meskipun dalam skala usaha kecil.

Selain dampak ekonomi, terdapat pula dampak sosial yang signifikan. Masyarakat menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi dengan pengunjung dari berbagai daerah. Interaksi ini memperluas wawasan masyarakat dan membentuk sikap toleran terhadap perbedaan latar belakang budaya dan sosial.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan dan fasilitas umum. Kegiatan gotong royong membersihkan kawasan wisata dan memperbaiki fasilitas dilakukan secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas wisata mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, keberadaan Candi Muara Takus memberikan dampak sosial dan ekonomi yang saling berkaitan, di mana peningkatan kesejahteraan masyarakat berjalan seiring dengan penguatan kesadaran kolektif terhadap pelestarian budaya.

PEMBAHASAN

Latar Sejarah Candi Muara Takus dalam Perspektif Peradaban Melayu

Keberadaan Candi Muara Takus menunjukkan bahwa wilayah Kampar telah menjadi bagian penting dari jaringan peradaban Melayu sejak masa lampau. Temuan lapangan yang menunjukkan fungsi candi sebagai pusat keagamaan dan pendidikan memperkuat pandangan bahwa masyarakat Melayu kuno memiliki struktur sosial dan intelektual yang maju. Hal ini menepis anggapan bahwa masyarakat lokal hanya bersifat pasif dalam menerima pengaruh budaya luar. Sebaliknya, masyarakat Melayu menunjukkan kemampuan selektif dalam mengadaptasi pengaruh Hindu–

Buddha ke dalam sistem nilai lokal tanpa kehilangan identitasnya.

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, posisi Sungai Kampar sebagai jalur perdagangan dan mobilitas memperlihatkan bahwa Candi Muara Takus tidak berdiri secara terisolasi. Situs ini merupakan bagian dari dinamika sosial-ekonomi regional yang terhubung dengan pusat-pusat peradaban lain di Sumatra dan Asia Tenggara.

Pane (2024) menjelaskan bahwa kemunculan pusat-pusat keagamaan di sepanjang jalur sungai besar merupakan indikator berkembangnya peradaban maritim dan intelektual. Dengan demikian, Candi Muara Takus dapat dipahami sebagai simpul peradaban yang merepresentasikan kemajuan masyarakat Melayu masa lalu.

Pemaknaan sejarah ini memiliki implikasi penting dalam konteks kebangsaan. Kesadaran bahwa bangsa Indonesia memiliki warisan peradaban kuno yang maju menjadi dasar pembentukan rasa bangga nasional.

Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sejarah lokal seperti Candi Muara Takus dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan kesadaran historis peserta didik. Sejarah tidak lagi dipahami sebagai narasi abstrak, melainkan sebagai realitas yang hidup dan dekat dengan lingkungan sosial siswa.

Candi Muara Takus sebagai Identitas Budaya dan Kepercayaan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Muara Takus berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Melayu Kampar. Meskipun telah terjadi perubahan keyakinan dari Hindu–Buddha ke Islam, unsur budaya lama tetap bertahan melalui proses adaptasi dan reinterpretasi makna. Tradisi adat yang masih dijalankan masyarakat menunjukkan kesinambungan nilai budaya lintas zaman. Hal ini menegaskan bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang sesuai konteks sosial.

Roza (2017) menegaskan bahwa budaya Melayu memiliki kemampuan akomodatif yang tinggi terhadap perubahan tanpa kehilangan inti nilai dasarnya. Temuan lapangan yang menunjukkan perubahan istilah dari “sesajen” menjadi “sedekah” menggambarkan proses Islamisasi budaya yang harmonis. Proses ini mencerminkan prinsip “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” yang menjadi

landasan kehidupan masyarakat Melayu. Dengan demikian, Candi Muara Takus bukan sekadar simbol masa lalu, tetapi menjadi penanda kesinambungan identitas budaya hingga masa kini.

Dalam konteks PPKn, identitas budaya lokal memiliki peran strategis dalam membangun karakter kewarganegaraan. Identitas yang kuat akan mendorong rasa percaya diri, kebanggaan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan budaya lokal memungkinkan peserta didik memahami bahwa kebhinekaan budaya merupakan kekuatan, bukan ancaman. Oleh karena itu, Candi Muara Takus dapat dijadikan media pembelajaran untuk menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran multikultural.

Transformasi Fungsi Candi Muara Takus dalam Dinamika Sosial

Transformasi fungsi Candi Muara Takus dari pusat keagamaan menjadi kawasan wisata budaya menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan warisan sejarah dengan kebutuhan zaman modern. Perubahan ini tidak menghilangkan nilai sakral candi, melainkan memperluas maknanya dalam konteks sosial kontemporer. Candi tidak lagi hanya dimaknai sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan interaksi sosial.

Syam (2022) menjelaskan bahwa keberlanjutan warisan budaya sangat bergantung pada relevansinya dengan kehidupan masyarakat modern. Situs sejarah yang memiliki fungsi sosial dan ekonomi cenderung lebih terjaga dibandingkan yang hanya diposisikan sebagai monumen pasif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Candi Muara Takus sebagai objek wisata edukatif justru memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya.

Dalam perspektif kewarganegaraan, transformasi fungsi ini mencerminkan sikap adaptif warga negara dalam menjaga warisan budaya bangsa. Pendidikan PPKn dapat memanfaatkan fenomena ini untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan partisipasi aktif warga negara. Peserta didik dapat belajar bahwa pelestarian budaya bukan hanya tugas pemerintah, tetapi tanggung jawab bersama sebagai warga negara yang beradab.

Dampak Sosial Ekonomi dan Penguatan Modal Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Candi Muara Takus memberikan dampak sosial ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar. Aktivitas wisata mendorong munculnya usaha kecil, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dampak ini memperlihatkan bahwa warisan budaya dapat menjadi sumber daya produktif jika dikelola secara berkelanjutan.

Selain dampak ekonomi, interaksi sosial antara masyarakat lokal dan wisatawan memperluas wawasan serta membentuk sikap terbuka terhadap perbedaan. Masyarakat menjadi lebih komunikatif dan toleran dalam menghadapi keberagaman latar belakang pengunjung. Kondisi ini memperkuat modal sosial berupa kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

Dalam konteks PPKn, penguatan modal sosial ini relevan dengan tujuan pembentukan warga negara yang demokratis dan partisipatif. Pendidikan kewarganegaraan dapat memanfaatkan contoh nyata dari kehidupan masyarakat sekitar Candi Muara Takus untuk mengajarkan nilai kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berakar pada realitas sosial.

Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Kehidupan Masyarakat Sekitar Candi

Nilai gotong royong, persatuan, dan cinta tanah air merupakan nilai kebangsaan yang tercermin kuat dalam kehidupan masyarakat sekitar Candi Muara Takus. Praktik gotong royong dalam menjaga kebersihan dan fasilitas kawasan candi menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap kepentingan bersama. Nilai ini sejalan dengan sila ketiga Pancasila yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman.

Asmariva, Rusli, dan Tua (2017) menegaskan bahwa pelestarian budaya merupakan bentuk konkret partisipasi warga negara dalam menjaga identitas nasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang candi sebagai milik pemerintah semata, melainkan sebagai warisan bersama yang harus dijaga. Sikap ini mencerminkan rasa memiliki dan cinta tanah air yang tumbuh dari kesadaran sejarah.

Dalam pembelajaran PPKn, nilai-nilai kebangsaan yang hidup dalam masyarakat dapat dijadikan sumber belajar yang autentik. Peserta didik dapat memahami bahwa Pancasila bukan hanya konsep normatif, tetapi nilai yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini akan memperkuat internalisasi nilai kebangsaan secara lebih bermakna.

Relevansi Candi Muara Takus sebagai Sumber Pembelajaran PPKn

Candi Muara Takus memiliki relevansi yang tinggi sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pemanfaatan situs sejarah sebagai media pembelajaran memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep kewarganegaraan dengan realitas sosial dan budaya di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber belajar.

Mustikarini dan Feriandi (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal lebih efektif dalam menanamkan nilai kebangsaan karena dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut, karena nilai gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air dapat diamati secara langsung di sekitar Candi Muara Takus. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa integrasi sejarah lokal dalam PPKn dapat memperkuat pembentukan karakter warga negara muda. Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal akan membantu peserta didik membangun identitas nasional yang kuat tanpa mengabaikan akar budaya daerahnya. Oleh karena itu, Candi Muara Takus dapat diposisikan sebagai laboratorium sosial yang relevan untuk pembelajaran PPKn di era modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Candi Muara Takus memiliki peranan penting sebagai sumber nilai kebangsaan yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau. Masyarakat tidak hanya memandang candi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai identitas budaya, ruang edukasi, serta sumber kehidupan ekonomi. Tradisi, upacara adat, dan simbol-simbol budaya yang bertahan hingga saat ini

membuktikan adanya kesinambungan nilai dari masa lampau ke masa kini. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa perubahan fungsi candi dari tempat spiritual menjadi objek wisata budaya memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, sekaligus mendorong pelestarian budaya melalui peran aktif masyarakat dan pemerintah daerah.

Nilai kebangsaan seperti gotong royong, persatuan, cinta tanah air, dan penghormatan terhadap warisan leluhur tercermin dalam praktik kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi erat dengan Pendidikan Kewarganegaraan karena mampu menjadi sumber belajar kontekstual bagi peserta didik. Pembelajaran berbasis budaya lokal seperti Candi Muara Takus dapat memperkuat karakter pelajar agar mencintai tanah air, menjaga identitas bangsa, dan menghargai keberagaman budaya. Dengan demikian, pelestarian Candi Muara Takus bukan hanya bagian dari menjaga warisan sejarah, tetapi juga sarana penting dalam pembentukan warga negara yang berkepribadian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmariva, H., Rusli, Z., & Tua, H. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Objek Wisata Candi Muara Takus. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 15(2), 349-355. DOI: <https://doi.org/10.46730/jiana.v15i2.4851>
- Hidayat, U. S. (2019). *Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda*. Bina Mulia Publishing.
- Mustikarini, I. D., & Feriandi, Y. A. (2020). Konfigurasi Pendidikan Kewarganegaraan Ekologi Perspektif Sosio-Kultural (Gagasan Pembentukan Pendidikan Kewarganegaraan Kontium Maksimal di Indonesia). *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 54-64. DOI: <https://doi.org/10.24269/jpk.v5i2.2784>
- Pane, I. (2024). Analisis Pengaruh Kebudayaan Melayu Terhadap Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Di Candi Muara Takus. *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu - Ilmu Keislaman*, 1(1), 28–40. Retrieved from <https://journal.iai-daraswaja->

- rohil.ac.id/index.php/jsmm/article/view/5
- Purmintasari, Y. D. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Nasionalisme Pada Generasi Muda Untuk Menyongsong Generasi Emas 2045 (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Pontianak). *Jurnal Sangkala*, 4(1), 21-30. DOI: <https://doi.org/10.62734/js.v4i1.582>
- Roza, E. (2017). *Sejarah Islam Riau*. Aswaja Pressindo. DOI: <https://doi.org/10.24269/jpk.v10i2.12278>
- Sidiq, S. S., & Jais, H. (2015). *Persepsi Masyarakat terhadap Wisatawan di Candi Muara Takus Kabupaten Kampar* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Syam, M. I. (2022). Implementasi Government Relations Pemerintah Kabupaten Kampar Dalam Pengembangan Objek Wisata Candi Muara Takus Dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (Bpcb) Sumatera Barat (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*.
- Totok, T. (2018). Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai peneguh karakter kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 171-186. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v8i2.4314>